



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2090>

Vol. 8 No. 1 (2025)
pp. 65-76

Research Article

Peran Pondok Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri Baru di Pondok Pesantren Nurul Iman Bandung

Nurainiyah¹, Dadang Hidayat², Fauzaan Allaamsyah Harun³, Linda Nur Kirani⁴, Siti Pathonah Zahroh⁵,

1. Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
E-mail: nurainiyah@uninus.ac.id 
2. Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
E-mail: dadangdahio1@gmail.com
3. Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
E-mail: furryroad354@gmail.com
4. Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
E-mail: nurkiranilinda@gmail.com
5. Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
E-mail: sitipathonahzahroh@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 27, 2024
Accepted : October 23, 2024

Revised : August 10, 2024
Available online : January 07, 2025

How to Cite: Nur Ainiyah, Dadang Hidayat, Fauzaan Allaamsyah Harun, Linda Nur Kirani and Siti Pathonah Zahroh (2025) "The Role of Islamic Boarding Schools in Fostering the Independence of New Santri at the Nurul Iman Islamic Boarding School in Bandung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 65-76. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.2090.

The Role of Islamic Boarding Schools in Fostering the Independence of New Santri at the Nurul Iman Islamic Boarding School in Bandung

Abstract. Independence is a character that every student must have so that they are mentally strong in adapting to Islamic boarding schools and are also able to solve the various problems they face. The theory used in this research is. Santri, Islamic Boarding Schools, Typology of Islamic Boarding Schools and Independence. In this research, researchers used a qualitative method using a case study approach. Data were collected through interviews, observation and documentation. This research aims to find out the condition of the Nurul Iman Islamic Boarding School in Bandung, what role the Islamic Boarding School plays in increasing the independence of its students at the Nurul Iman Islamic Boarding School and also to find out what factors are obstacles in increasing the independence of students at the Nurul Iman Islamic Boarding School in Bandung. The research population is Nurul Iman Islamic boarding school students. The research results show that Islamic boarding schools have programs to build independence which is very important in increasing the independence of new students, in this case it can be seen from the difference between the first time you enter an Islamic boarding school and after living in an Islamic boarding school for a long time. The santri's attitude of independence is demonstrated by always carrying out their obligations and practicing in daily life within the Islamic boarding school and outside the Islamic boarding school, the santri can be disciplined and on time, and not depend on other people.

Keywords: Islamic Boarding School Education, Independence

Abstrak. Kemandirian merupakan karakter yang harus dimiliki setiap santri agar kuat mental dalam menyesuaikan diri di pesantren juga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah. Santri, Pondok Pesantren, Tipologi Pondok Pesantren dan Kemandirian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Pondok Pesantren Nurul Iman Bandung, bagaimana peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemandirian santrinya di Pondok Pesantren Nurul Iman dan juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Nurul Iman Bandung. Adapun yang menjadi populasi penelitiannya adalah santri pondok pesantren Nurul Iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren mempunyai program-program untuk membangun kemandirian yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian santri baru, dalam hal ini dapat terlihat dari perbedaan antara awal pertama masuk pondok pesantren dan setelah lama tinggal di pondok pesantren. Sikap kemandirian santri ditunjukkan dengan selalu melaksanakan kewajibannya dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari di dalam pesantren maupun di luar pesantren, santri dapat disiplin dan tepat waktu, dan tidak tergantung pada orang lain.

Kata kunci : Pendidikan Pesantren, Kemandirian

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan segala aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren, baik pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan ini diarahkan pada upaya untuk memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada semua santri. Selama ini, pendidikan pesantren telah memberikan sumbangan positif bagi penambahan wawasan pengetahuan "duniawi" dan "ukhrowi", penanaman sikap sidik, amanah, dan fatonah, serta pembinaan keterampilan terapan sebagai bekal dalam kehidupan santri

di masyarakat. Pendidikan pesantren juga memberikan kontribusi pada pembentukan dan pembinaan budaya kerja, antara lain dengan penanaman nilai-nilai Islami, yaitu bahwa bekerja mencari rejeki merupakan perwujudan dari ibadah. Supaya dapat bekerja dengan terampil dan untuk memperoleh rejeki yang halal, maka diperlukan berbagai pengetahuan dan keterampilan terapan. Salah satu bentuk keterampilan terapan itu adalah pendidikan berkelanjutan

Pendidikan berkelanjutan merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak (Depdikbud, 1994:19). Hal ini berarti pelaksanaan pendidikan tersebut tidak terikat secara formal-kelembagaan, sehingga kegiatan apa saja yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di luar sekolah atau pendidikan berkelanjutan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat disamakan dengan pendidikan formal. Karenanya, secara yuridis, pendidikan luar sekolah, termasuk pendidikan berkelanjutan, memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan formal sebagaimana tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 10 ayat 1

Pendidikan merupakan pendukung keamanan suatu negeri. Pendidikan sangat penting untuk kemajuan negeri, negara yang telah maju membuktikan peningkatan kualitas tercapai dengan jalan meningkatkan kualitas pendidikan personal negaranya. Dengan demikian Pendidikan bisa menjadi sumber dari semua sumber kemajuan suatu bangsa, karena kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat meningkat dengan jalan pendidikan. (Widiyono, 2013, p. 231; Akmansyah, 2016)

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan Islam juga memiliki peran signifikan dalam rangka perbaikan kualitas Sumber Daya Umat (SDU) Islam yang handal dan bisa menghadapi tantangan zaman (Herman, 2016, p.195), pendidikan dalam Islam mempunyai dua dimensi penting, sebagaimana diungkapkan oleh Akmansyah (2016, p. 92) pertama, sebagai sarana untuk mendapatkan pembelajaran intelektual dengan materi ilmiyahnya dan kedua, sebagai sarana untuk mendapatkan pembelajaran rohani dengan materi agamanya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Dimana Pendidikan Islam tidak akan lepas dari tradisi lingkungan masyarakat Indonesia yang merupakan awal mula lembaga pendidikan asli Indonesia yaitu pesantren (Sulaiman, 2016, p. 387) Pendidikan pesantren merupakan bagian dari pendidikan yang mengajarkan 3 pelajaran formal berbasis agama di Indonesia. Peraturannya terdiri dari tata tertib akademik dan tata tertib non akademik yang mengatur semua sisi kehidupan santri. Aturan tersebut melekat pada seluruh aktivitas pesantren dan personal di dalamnya, hal ini sangat berbeda dengan sekolah selain pesantren. (Rahmawati, 2015, pp. 2-5)

Faktor penting keberhasilan santri di pondok pesantren dalam menempuh dan mengikuti pendidikan didalamnya adalah kemandirian mereka dalam beraktifitas, karena dalam mengikuti pendidikan pesantren baik formal maupun informal, membutuhkan kesadaran internal santri masing-masing, tanpanya mengikuti pendidikan di pesantren hanya kehampaan dan jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut juga disampaikan oleh hulaimy (2019) bahwa Penanaman kemandirian santri menjadi unsur penting di pondok pesantren, karena karakter kemandirian merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Bekal

yang diberikan pesantren dari materi ilmiah, akhlak maupun skill akan bisa diserap maksimal jika santri memiliki karakter mandiri.

Kemandirian tercermin dari diri pribadi seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku bersama orang lain. K.H. Idris Jauhari dalam (Solichin, 2012, p. 207) memandang bahwa kemandirian santri bisa diketahui melalui empat keadaan: percaya dengan diri sendiri, berani dan bisa berdikari maksudnya berdiri di atas kaki sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain dalam menentukan nasib dan mengatur diri sendiri, mampu mengerti suasana lingkungan, memiliki kepribadian yang matang, bukan kepribadian yang terpecah.

Uci Sanusi (2012, pp. 129-130) mengungkapkan bahwa indikator kemandirian santri yang baik di pondok pesantren tercermin dari rasa percaya diri, kepercayaan, pengendalian diri, pemecah masalah, bertanggung jawab, membantu sesama, berharap sukses, berpikir kreatif dan inovatif; kesadaran dalam belajar; dan kemampuan dalam mengatur hidup mereka.

Sangat disayangkan dewasa ini terjadi gradasi kualitas santri karena sudah ada pengaruh globalisasi pada masa sekarang ini, sehingga menjadikan santri kurang mandiri dan tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri, hal ini menjadikan aturan pesantren yang dibuat sering dilanggar sebagaimana disebutkan Sholihah, (2018, p. 1). Dengan demikian tujuan orang tua menitipkan anaknya di pesantren agar mandiri dan sukses dalam menempuh pendidikan menjadi gagal atau tidak sesuai yang diharapkan.

Pesantren dengan fasilitasnya yang terbatas, mendidik santri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Bersosialisasi dengan santri yang lainnya, yang berasal dari berbagai daerah. Para santri baru harus mengatur jadwal mulai dari bangun tidur, sekolah, mengaji, mengurus kebutuhannya, semuanya dilakukan secara individual dilakukan dengan penuh kesadaran pribadinya.

Dari fenomena tersebut, penulis memandang perlu untuk meneliti capaian kemandirian santri Pondok pesantren Nurul Iman Bandung agar bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan pesantren dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kelebihan dan keberhasilan di pesantren tersebut bisa dikembangkan oleh lembaga pendidikan pesantren lain dalam membuat program kemandirian untuk santri didik mereka. Sedangkan kekurangannya bisa diperbaiki menuju pesantren yang bisa berkontribusi untuk bangsa dan negara Indonesia.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif *studi kasus*. Menurut (Murdianto, 2020) pendekatan kualitatif *studi kasus*, merupakan suatu modeling bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah Informan, yang dipilih secara sengaja untuk mencakup beragam pandangan. Objek penelitian yang terpilih adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang isu yang diselidiki (informan kunci), termasuk Ustadz dan Ustazah, Pengurus, Santri dan Santriwati. Data

dikumpulkan melalui beberapa metode, seperti (a) observasi; (b) wawancara; dan (c) studi dokumen. Untuk memastikan validitas data, dilakukan beberapa langkah, termasuk (a) perpanjangan periode pengumpulan data, (b) observasi yang cermat dan konsisten, (c) triangulasi data, dan (d) diskusi dengan rekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Chaplin dalam (Endriani et al., 2020, p. 12) kemandirian adalah kebebasan seseorang dalam memilih bersamaan dengan menguasai sesuatu, memerintahkan sesuatu, dan menentukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Menurut Endriani et al. (2020, p. 13) menyatakan bahwa kemandirian merupakan pendorong suatu perilaku seseorang agar mampu menguasai dirinya sendiri dengan tidak bergantung kepada orang lain dalam mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapinya serta bertanggungjawab atas keputusannya. Menurut Saihu & Rohman (2019, p. 446) kemandirian santri bisa menumbuhkan sikap mampu mengatur diri sendiri. Penumbuhan kemandirian santri bisa melalui sikap mandiri, santri dapat mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana, sehingga pencapaian tujuan pribadi bisa tercapai dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam menguasai diri dalam memilih pilihan yang paling tepat untuk kebaikannya. Maksud kemandirian dalam artikel ini adalah kemandirian santri dalam mengikuti kegiatan dan program pesantren.

Hasil penelitian terkait capaian kemandirian santri di pesantren Nurul Iman berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pengurus pesantren telah melaksanakan program pesantren untuk menumbuhkan kemandirian santri dan telah mampu meningkatkan kemandirian santri. Hal tersebut bisa dilihat dari pelaksanaan kegiatan di pesantren bisa berjalan dengan baik, seperti persiapan awal KBM, pelaksanaan KBM, pelaksanaan kegiatan-kegiatan kemandirian di luar KBM dan kegiatan harian di pesantren berjalan dengan baik. Peraturan pesantren juga bisa dipatuhi oleh santri dengan penuh kesadaran dalam mentaati peraturan pesantren tersebut sehingga kemandirian santri bisa diraih. Indikator kemandirian di pesantren terlihat ketika santri sudah merasa senang dengan kegiatan pesantren tidak ada unsur keterpaksaan, muncul rasa percaya diri dalam berkegiatan, bisa memecahkan masalah yang dihadapi, kerasan di pesantren, bisa mengendalikan diri dalam mengikuti aturan pesantren, mulai aktualisasi diri dalam kegiatan pesantren, muncul kreatifitas santri dalam berkegiatan, adanya tanggungjawab pribadi dan berprestasi. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan K.H. Idris Jauhari dalam (Solichin, 2012, p. 207; Uci Sanusi, 2012, pp. 133-134).

Dari hasil analisis dalam tatapan pelaksanaan program untuk mencapai kemandirian santri di pesantren bisa dilaksanakan dengan program sekolah maupun program kemandirian. Perpaduan dari dua program tersebut menjadikan santri terkawal selama 24 jam ketika di pesantren. Melalui program sekolah dan kemandirian akan bisa mengasah kemandirian santri dalam mengembangkan kemandirian emosi, kemandirian bersikap dan kemandirian akhlak. Kemandirian emosi bisa dilihat dari: mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, mandi, dan tidur, mandiri dalam mengatur waktu belajar, mandiri dalam mengatur

uang saku sendiri., kemandirian berisikap bisa dilihat dari: mandiri dalam membuat keputusan-keputusan penting selama belajar di pesantren, mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru, dan kemandirian akhlak dilihat dari: mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustad dan kyai, mandiri dalam aspek psikologis, bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah, dan bertanggung jawab, dan mandiri dalam berhubungan sosial. Hasil analisis ini mendukung penelitian Noor (2015) yang menyatakan bahwa program peningkatan kemandirian santri akan tercapai dengan tiga tahapan yaitu: (a) Kemandirian dasar (basic autonomy); (b) Kemandirian menengah (middle autonomy); (c) Kemandirian tinggi (high autonomy).

Deskripsi Pondok Pesantren Nurul Iman

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Nurul Iman Lokasi penelitian bertempat di MTs Nurul Iman Bandung yang terletak di Jl. Cibaduyut Gg. TVRI 3 No.Blok, Cibaduyut Wetan, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40238. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah seluruh Santri Baru Nurul Iman 2023/2024 Bandung. Yang Berjumlah 350

Awalnya MTs ini didirikan pada tahun 1999 oleh KH. Khoeruddin Aly,M.Pd.I selaku pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman setelah mendengar, memperhatikan saran, usul pendapat dan tuntunan dari masyarakat sekitar Cibaduyut, yang berkeinginan mengembangkan pondok pesantren, yang tadinya hanya melayani pendidikan nonformal (salafi) menjadi pesantren plus pendidikan formal untuk tingkat MTs/SMP. Usulan tersebut mendapat respon positif dari pengurus pondok pesantren, dan masyarakat sekitarnya. Akhirnya pada bulan Juli didirikan dan dimulailah awal tahun pelajaran 1999/2000 di madrasah MTs Nurul Iman dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren Nurul Iman setelah melewati proses perizinan dari kemenag, adapun para guru, tokoh perintis pengembangan MTs Nurul Iman antara lain : KH.Drs.Khoeruddin Aly,M.Pd.I, Bapak H.Endang Ronia (Alm), H.Entang Endih, Encep Rachman,S.Pd, Shofwan Aly, M.Pd.I, Rusdiono, S.Ikom, Iskandar, S.Ag, Nur Hidayat.SE, Drs.Enjang Sunandar, H.Aom Mukarom,BA, Diah Mardiah,S.Pd dan Asep Kurniawan,S.Pd.I

Capaian Kemandirian Santri Pondok Pesantren.

Peneliti mengamati Pondok Pesantren Nurul Iman dalam mewujudkan kemandirian santri dipimpin langsung oleh KH. Khoeruddin Aly,M.Pd.I selaku pimpinan pondok pesantren bersama dengan rois dan jajaran kepengurusan. Disimpulkan dari wawancara yang mendalam bersama dengan jajaran kepengurusan pondok pesantren disimpulkan bahwa untuk mencapai kemandirian santri tidak ada dikotomi antara program sekolah dengan program ksantrian karena semua menjadi kesatuan yang utuh dalam pelaksanaan pembinaan santri di pesantren ini dan proses mencapai kemandirian santri di pesantren diawali dari senang, kemudian kerasan dan berikutnya baru berprestasi. Santri yang belum kerasan di pesantren akan sulit menjadi santri yang berprestasi sebelum bisa mandiri.

Di pondok pesantren ini tidak ada santri kalong (sebutan untuk santri yang tidak menetap di dalam komplek pesantren tetapi pulang ke rumah sesudah

mengikuti semua mata pelajaran di pesantren). Setiap santri memiliki kesempatan untuk libur dalam durasi waktu enam bulan sekali setiap liburan semester mereka bisa pulang ke rumah atau sekedar melepas kepenatan selama berada di pesantren

Menurut Ustadzah Rani Marlina selaku Roisah (putri) di pondok pesantren Nurul iman menyampaikan bahwa capaian kemandirian santri berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat sesuai keadaan santri masing-masing. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ustadzah Hilmi Alfianti sekaligus beliau menambahkan bahwa santri yang mudah bergaul cenderung lebih mudah mencapai kemandirian dan santri yang pendiam lebih membutuhkan waktu yang lama dalam beradaptasi dan mencapai kemandiriannya di pesantren.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Latipah (2019) yang menunjukkan bahwa pesantren mengajarkan kemandirian santri diawali dari kesadaran sendiri, tanpa pamrih, dan tidak ada tekanan orang lain sekalipun orang tua, kiai atau bahkan ustadz/ustadzah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hotifah (2015, pp. 180) yang menunjukkan bahwa untuk menjadikan santri mandiri membutuhkan kehadiran seorang peer helping (penolong sebaya) yang didasarkan pada nilai-nilai pesantren meliputi saling tolong menolong (ta'awun), keseimbangan (tawazun), menarasa cukup (qona'ah), dan toleransi (tasamuh) akan menjadikan santri senang, dengannya akan lebih memudah kerasan di pesantren.

Menurut Chaplin dalam (Endriani et al., 2020, p. 12) kemandirian adalah kebebasan seseorang dalam memilih bersamaan dengan menguasai sesuatu, memerintahkan sesuatu, dan menentukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Menurut Endriani et al. (2020, p. 13) menyatakan bahwa kemandirian merupakan pendorong suatu perilaku seseorang agar mampu menguasai dirinya sendiri dengan tidak bergantung kepada orang lain dalam mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapinya serta bertanggungjawab atas keputusannya. Menurut Saihu & Rohman (2019, p. 446) kemandirian santri bisa menumbuhkan sikap mampu mengatur diri sendiri. Penumbuhan kemandirian santri bisa melalui sikap mandiri, santri dapat mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana, sehingga pencapaian tujuan pribadi bisa tercapai dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam menguasai diri dalam memilih pilihan yang paling tepat untuk kebajikannya. Maksud kemandirian dalam artikel ini adalah kemandirian santri dalam mengikuti kegiatan dan program pesantren.

Hasil penelitian terkait capaian kemandirian santri di pesantren Nurul Iman berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pengurus pesantren telah melaksanakan program pesantren untuk menumbuhkan kemandirian santri dan telah mampu meningkatkan kemandirian santri. Hal tersebut bisa dilihat dari pelaksanaan kegiatan di pesantren bisa berjalan dengan baik, seperti persiapan awal KBM, pelaksanaan KBM, pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesantrian di luar KBM dan kegiatan harian di pesantren berjalan dengan baik. Peraturan pesantren juga bisa dipatuhi oleh santri dengan penuh kesadaran dalam mentaati peraturan pesantren tersebut sehingga kemandirian santri bisa diraih. Indikator kemandirian di pesantren terlihat ketika santri sudah merasa senang dengan kegiatan pesantren tidak ada unsur keterpaksaan, muncul rasa percaya diri dalam berkegiatan, bisa memecahkan

masalah yang dihadapi, kerasan di pesantren, bisa mengendalikan diri dalam mengikuti aturan pesantren, mulai aktualisasi diri dalam kegiatan pesantren, muncul kreatifitas santri dalam berkegiatan, adanya tanggungjawab pribadi dan berprestasi. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan K.H. Idris Jauhari dalam (Solichin, 2012, p. 207; Uci Sanusi, 2012, pp. 133-134).

Indikator kemandirian bagi santri baru Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Bandung

Santri baru Pesantren Nurul Iman dapat dikategorikan mandiri manakala telah memenuhi indikator-indikator sikap kemandirian sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif (mampu mengenal, dan memahami diri sendiri dan lingkungannya); untuk pengembangan aspek ini biasanya dilakukan proses pembelajaran melalui pengembangan wawasan, dalam hal pengembangan kemandirian berarti seseorang diberi materi-materi ajar tentang perilaku kemandirian. Ini sebagai realisasi dan visi NI.
- 2) Aspek afektif (keberanian, mampu mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, optimis, sabar tawakkal, dan ikhlas); untuk membina aspek ini biasanya diberikan pembelajaran yang menekankan aspek perasaan (emosional), dengan muhasabah, berdo'a, ibadah ritual, khidmat, dll. Aspek ini merupakan realisasi dan visi NI.
- 3) Aspek konatif (mampu menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengendalikan/mengarahkan - diri sendiri sesuai dengan keputusan itu, tekad kuat untuk tidak menjadi beban,); untuk itu biasanya diberikan pembelajaran yang menumbuhkan motivasi berprestasi, yakni dengan dobrak diri dan bangun diri agar ia mampu dan mau merubah karakter (akhlak). Aspek ini merupakan realisasi dan visi ahli ikhtiar.
- 4) Aspek psikomotorik (mampu mewujudkan diri sendiri (aktualisasi diri) secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki ahli ikhtiar); untuk itu pembelajaran yang diberikan biasanya dalam bentuk life skill, simulasi, magang kerja, látihan bisnis, dll. Hal ini merupakan realisasi dari visi ahli ikhtiar. Dari uraian ini dapat ditarik benang merah bahwa kemandirian pada hakikatnya lahir dari terinternalisasinya aktivitas pikir, dzikir, dan ikhtiar yang dilandasi indikator-indikator kewirausahaan berikut ini: tekad kuat tidak menjadi beban, keberanian, kerja keras, bertanggung jawab, percaya diri, memahami diri, mengendalikan diri, sikap optimis, sabar, tawakkal dan ikhlas, aktualisasi diri, dan ahli ikhtiar. Dengan demikian kemandirian lahir karena santri memiliki kejelasan tujuan hidup. Kejelasan tujuan hidup disebabkan adanya visi pendidikan yang jelas. Dengan demikian, visi ini telah menjadi daya dobrak yang luar biasa terhadap para santri untuk selalu sadar dan selalu teringat akan tujuan menjadi santri (tujuan pendidikan), tujuan bekerja, dan tujuan hidup yang sedang dan akan dijalankan. Hal ini sesuai juga dengan konsep kemandirian yang diangkat oleh Prayitno (1996: 114-115) sebagai berikut:
 - a) Mampu mengenal diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif
 - b) Mampu menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis;

- c) Mampu mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d) Mampu mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan itu,
- e) Mampu mewujudkan diri sendiri (aktualisasi diri) secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

Implentasi Program untuk Kemandirian Santri Pondok Pesantren.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Iman dalam mengusahakan kemandirian santri memiliki dua program utama yaitu: pertama, Program Sekolah; Program Sekolah terdiri dari: Kegiatan Belajar Mengajar di kelas, Kedua, Program Kesantrian; program kesantrian terdiri dari: kegiatan Mengajar tentang kitab kuning,

Tabel 1.

No	Program	Pelaksanaa	Andil untuk kemandirian Santri
1	Jumsih (Jum'at bersih)	Satu minggu sekali	Bermanfaat untuk kemandirian pribadi dalamkebersihan dan kerja sama satu samalain
2	Piket kemandirian	Setiap hari	Bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian secara pribadi
3	Pembiasaan tahajud	Setiap hari	Bermanfaat untuk meningkatkan kedisiplinan santri untuk bangun lebih awal
4	Pembiasaan tadarus sebelum sholat subuh	Setiap hari	Bermanfaat untuk kedisiplinan santri di karenakan melaksanakannya secara rutin
5	Mengaji kitab	Sehari 4 kali	Bermanfaat untuk menambah wawasan santri tentang keagamaan
6	Btq di sekolah	Setiap hari	Bermanfaat untuk memperlancar bacaan al Quran santri
7	kaligrafi	Satu minggu dua kali	Bermanfaat untuk menambah kreatifitas/karya santri dalam menulis arab dengan indah
8	tahfidz	Satu minggu dua kali	Bermanfaat untuk menambah hafalan santri, namun tahfidz juga ada yang di khususkan (ekskul)
9	qiroat	Satu minggu sekali	Bermanfaat untuk melatih suara santri dalam mengembangkan bakatnya dalam membaca alquran dengan baik dan benar
10	Mudzakaroh kobong	Satu minggu sekali	Bermanfaat untuk mengulang kembali pelajaran pesantren dengan seksama dibimbing oleh pembimbing kobong dengan anggota kobong lainnya
11	Musyawaroh kobong	Satu minggu sekali	Bermanfaat untuk mengulang kembali pelajaran sekolah dengan seksama dibimbing oleh

			pembimbing kobong dengan anggota kobong lainnya
12	F-kal (forum komunikasi alberjanzi)	Satu minggu sekali	Bermanfaat untuk mengembangkan bakat santri dalam membaca alberjanzi dengan irama yang bagus dan pembaan yang baik dan benar dan melatih juga supaya santri tersebut percaya diri
13	Nonton bersama	Satu minggu sekali	Bermanfaat untuk hiburan santri agar tidakjenuh dan monoton
14	Bkss	Sebulan sekali	Bermanfaat untuk mengembangkan bakat santri dan meningkatkan percaya diri santri

Hambatan Capaian Kemandirian Santri Pondok Pesantren.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Nurul Iman mendapatkan kendala dalam pelaksanaan program kemandirian santri. Kendala tersebut dikelompokkan menjadi dua hal; pertama, kendala internal santri yang meliputi: latar belakang masuk pesantren, sifat personal santri, ketergantungan dengan smartphone, kedewasaan. Dan kedua; kendala eksternal santri yang meliputi: dukungan keluarga, pemahaman aturan pesantren, program pesantren, lingkungan pendukung, menu makan santri.

Tabel 2 : Rincian Hambatan Kemandirian Santri

NO	Hambatan	Rincian Hambatan	Penjelasan
1	Internal	Latar masuk pesantren	Santri berkeinginan sendiri masuk pesantren lebih mudah mandiri dari pada yang dipaksa oleh orang tuanya.
		Sifat personal santri	Santri mudah bergaul lebih mudah mandiri daripada yang introvert (santri cenderung lebih diam, pemalu dan malas bergaul)
		Ketergantungan dengan smartphone	Kebiasaan membawa smartphone santri ketika di rumah. (di pesantren Nurul Iman dilarang membawa smartphone)
		Kedewasaan santri	Santri dewasa mudah memahami kebutuhan pribadi dan kebutuhan bersama di pesantren, sehingga santri yang sadar dengan hal ini lebih mudah mandiri.
2	Eksternal	Dukungan keluarga	Support keluarga kepada santri ketika di pesantren
		Pemahaman aturan pesantren	Pemahaman santri tentang sosialisasi aturan pesantren.
		Program pesantren	Santri yang mengikuti program pesantren lebih mudah mandiri.
		Lingkungan pendukung	Jumlah teman yang dimiliki di awal-awal ketika masuk pesantren dan teman satu angkatan di lembaga sebelumnya.

		Menu makan santri	Menu makan yang cocok dengan santri bisa membuat santri lebih cepat kerasan dan mandiri.
--	--	-------------------	--

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Iman telah melaksanakan program kemandirian santri untuk menunjang kesuksesan mereka dalam mengikuti pendidikan di pesantren, baik program yang bersifat akademik maupun non akademik. Berdasarkan simpulan pembahasan kemandirian santri Pondok Pesantren Nurul Iman di atas, dapat disimpulkan bahwa: Capaian kemandirian santri tercapai melalui tahapan senang, kerasan dan prestasi; Proses pelaksanaan program kemandirian santri melalui program kesekolahan dan kesiantrian; Hambatan capaian kemandirian santri terangkum dalam kendala internal dan eksternal santri

Peneliti mengajukan rekomedasi kepada pimpinan pesantren, lembaga pendidikan Islam dan peneliti berikutnya untuk: Sekolah /pondok pesantren menunjuk personal yang khusus menangani problematika santri, terutama di awal-awal mereka masuk pesantren; Pembentukan kultur lembaga pendidikan ramah anak untuk menunjang kemandirian santri; Membuat forum evaluasi berkala capaian kemandirian santri agar tidak terlambat dalam penanganan masalah santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali,M.D.,& Daud, H.(1995). *Lembaga-Lembaga islam di indonesia*. Jakarta: Grafindo persada
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S
- Fakhrunnisak, S. B., Sumardi, L., Zubair, M., & Mustari, M. (2023). Penumbuh kembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 34-47. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>
- Ibrohim, M. (2018). *Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang*. 158.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Krinatuti,d., Herawati, T.,& dini. r.n.(2011). hubungan antara kecerdasan emosi dengan kepatuhan dan kemandirian santri. *Jur,ilm, Kel dan Kons*, 148.
- Latipah, N. (2019b). Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 193. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>
- Lexi J Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Maksum,A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di pesantren Modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,3(1),85.

- Nurjanah, S., & Amrullah, M. K. (2021). Inovasi Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Lembaga Dan Santri. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(01), 137. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i01.3417>
- Nana Syaodih suknadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rabawi, P. R., Sutarjo, & Hoerniasih, N. (2021). *Upaya Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kampus Pusat Kabupaten Purwakarta*. 6(2), 143–150.
- Ulfah, S. Z. (2019). Kerangka Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.